

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Adanya peningkatan jumlah perusahaan *go public* membuktikan bahwa perkembangan dunia bisnis semakin pesat. Sebanyak 555 perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 12 September 2017 (www.sahamok.com, 2018)[1]. Peningkatan jumlah perusahaan *go public* juga berdampak pada peningkatan permintaan audit atas laporan keuangan.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan makanan dan minuman yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Yovin dan Suryatini, 2012)[2].

Laporan keuangan merupakan sarana yang sangat penting dalam penyampaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi yang dapat membantu proses pengambilan keputusan dan kebijakan oleh para pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, dan manajemen perusahaan itu sendiri (Sinurat, 2014)[3]. Menurut Rizki (2014)[4] ketepatan waktu yang merupakan salah satu dari karakteristik kualitatif laporan keuangan (karakteristik kualitatif relevan) merupakan hal yang sangat penting dalam penyajian laporan keuangan. Informasi suatu laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para penggunanya apabila disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Lianto dan Kusuma (2013)[5] badan pengawas pasar modal (BAPEPAM) mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di BAPEPAM. Adapun pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen dilakukan untuk menilai kewajaran penyajian atas laporan keuangan. Peraturan BAPEPAM Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-36/PMK/2003[6] tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala menyatakan bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan beserta dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Kemudian otoritas jasa keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan terbaru yaitu Peraturan otoritas jasa keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016[7] tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Pada Bab III, Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan

laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010)[8] ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai tanggal laporan auditor independen. Perbedaan waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan dengan tanggal laporan auditor independen menggambarkan lamanya waktu penyelesaian proses audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen. Rentang waktu antara tanggal pelaporan auditor independen sering disebut *audit report lag*. *Audit report lag* yang semakin panjang akan berdampak buruk atau negatif bagi suatu perusahaan. Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang di publikasikan.

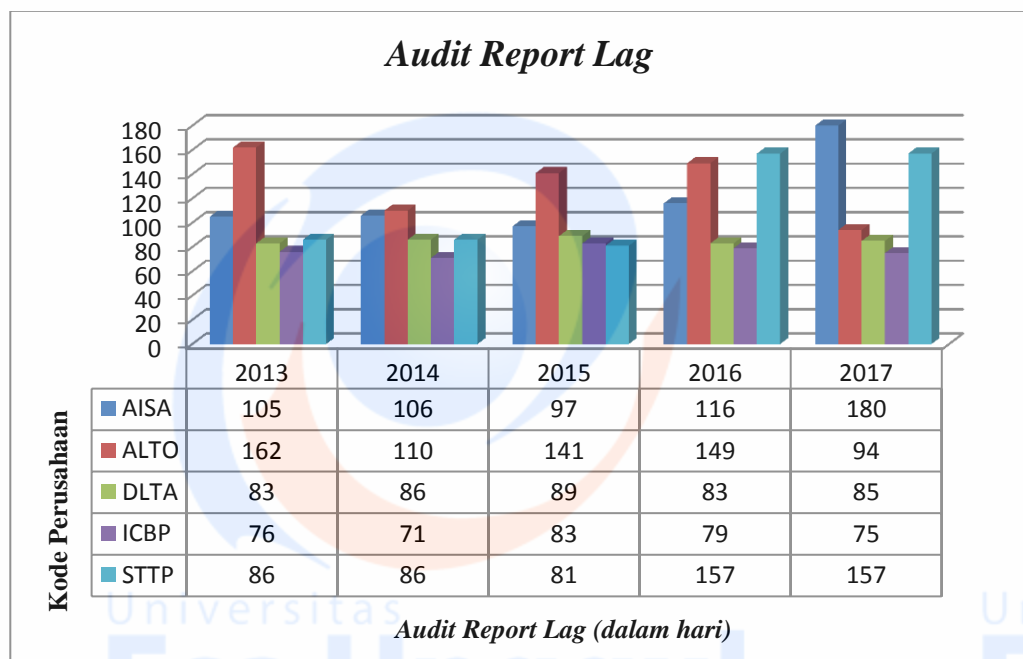
Ketepatan waktu penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut, karena laporan keuangan yang telah di audit memuat informasi laba yang dihasilkan sebagai salah satu pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Investor dapat mengambil keputusan secara tepat karena mampu mendapatkan gambaran umum tentang informasi yang didapatkan dari kondisi laporan keuangan perusahaan. Peningkatan transparansi informasi perusahaan publik dapat membawa manfaat bagi perusahaan yang melakukannya (Triana, 2017)[9]. Perusahaan *go public* berusaha untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang telah diberikan guna menghindari sanksi administrasi. Namun kenyataannya masih adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan tiap tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi.

Terdapat beberapa fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan *go public* di Indonesia. Dikutip dari Putri (2014)[10] menyatakan bahwa otoritas BEI telah mengenakan peringatan tertulis I kepada 49 emiten yang dinyatakan terlambat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013 dari seluruh total perusahaan yang tercatat. Dari pengumuman BEI yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia (2015)[11], mengumumkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 52 perusahaan tercatat yang hingga 31 Maret 2015 belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2014 dan Bursa telah memberikan peringatan tertulis I kepada 52 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2014 secara tepat waktu.

Seperti yang dikutip dari Pasopati (2016)[12] menyatakan bahwa PT BEI mengganjar denda dan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham 18 perusahaan tercatat karena belum menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2015. Berdasarkan pengumuman BEI tahun 2017,

terdapat 28 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2016 dan dikenakan peringatan tertulis III serta denda. Dari pantauan BEI tahun 2018, terdapat 70 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2017 dan dikenakan peringatan tertulis I.

Dari fenomena keterlambatan, dapat diketahui bahwa masih banyak sekali perusahaan *go public* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya hingga saat ini termasuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Seperti yang tercantum pada gambar 1.1 yang menunjukkan perkembangan *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

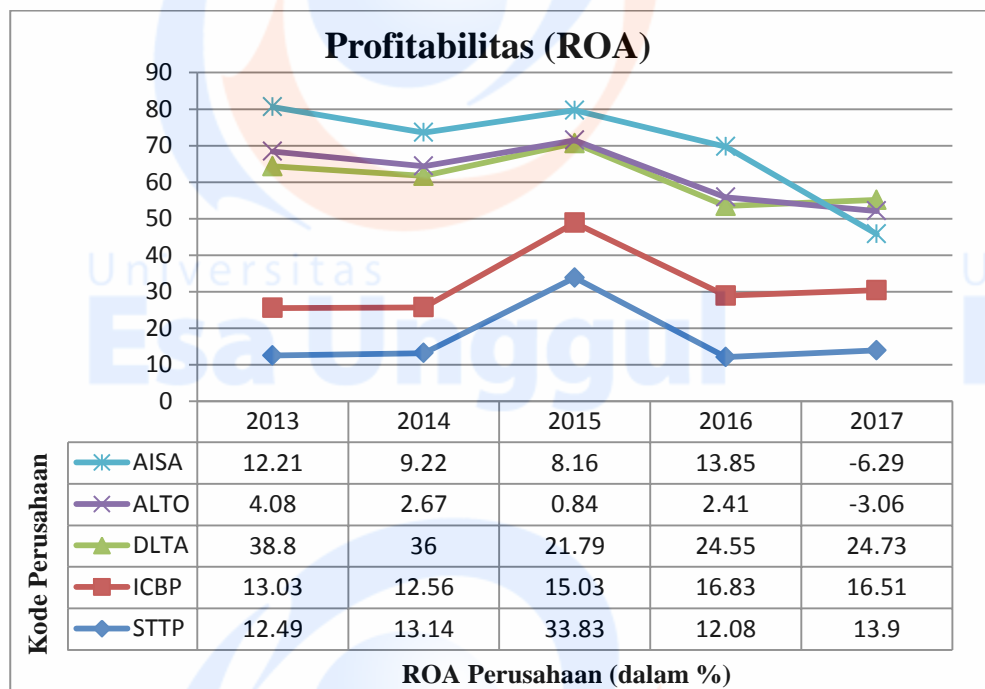
Gambar 1.1
Perkembangan *Audit Report Lag* Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 sampai 2017

Gambar 1.1 menunjukkan berapa lama sub sektor makanan dan minuman dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dari 5 perusahaan yang dijadikan pra sampel, dapat diketahui bahwa 1 perusahaan memiliki jangka waktu audit paling lama yaitu PT Siantar Top Tbk (STTP) yang selama dua tahun berturut-turut pada 2016 dan 2017 selama masing-masing 157 hari. Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memiliki jangka waktu audit paling lama pada tahun 2017 selama 180 hari dan tercepat 97 hari. PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO) memiliki jangka waktu audit paling lama tahun 2013 selama 162 hari dan tercepat 94 hari. Sedangkan 2 perusahaan lainnya

memiliki jangka waktu audit yang pendek yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA). Perusahaan yang mengalami *audit report lag* yang tinggi menimbulkan sinyal buruk perusahaan sehingga menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan pelaporan. Faktor pertama *audit report lag* dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Hermana, 2018)[13]. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *return on asset* (ROA). Menurut Kasmir (2012:197)[14] *return on assets* yang sering disebut juga *return on investment* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.

Berikut ini adalah gambar 1.2 yang menunjukkan perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017.



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

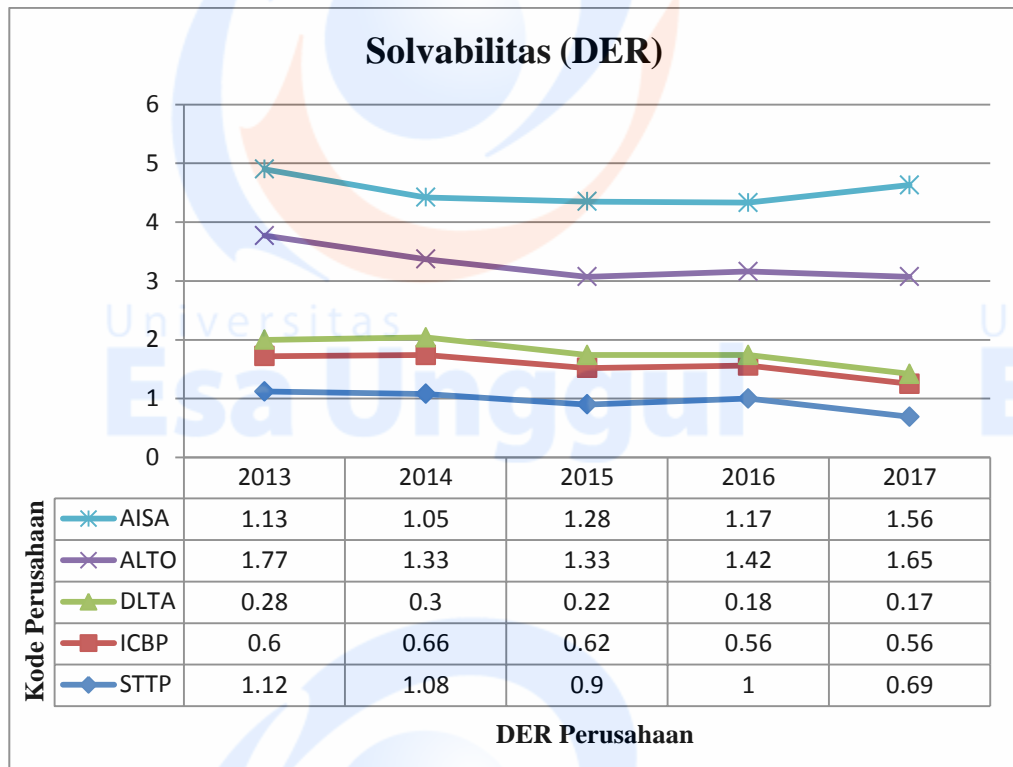
Gambar 1.2
Perkembangan ROA Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 sampai 2017

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2013 sampai 2017. Berdasarkan grafik tersebut perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman selama periode 2013 sampai 2017 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. ROA pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 13,35% dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi *minus* 6,29%. ROA PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 4.08% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2017 sebesar *minus* 3,06%. PT Delta Djakarta (DLTA) mencapai nilai ROA tertinggi sebesar 38.8% pada tahun 2013 dan mencapai nilai ROA terendah pada tahun 2015 sebesar 21.79%. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencapai nilai ROA tertinggi pada tahun 2016 sebesar 16.83% dan nilai terendah sebesar 12.56% pada tahun 2013. Dan ROA pada PT Siantar Top Tbk (STTP) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 33.83% dan mencapai nilai terendah pada tahun berikutnya sebesar 12.08%. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan yang meningkat dari hasil operasi perusahaannya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017)[15] mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit reporting lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat dikarenakan keharusan akan menyampaikan *good news* secepatnya kepada publik sehingga *audit reporting lag* akan lebih pendek. Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrzak, dan Malik (2017)[16] yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan besar atau kecil akan cenderung mempercepat proses audit guna menarik perhatian investor dan terhindar dari sanksi pengawas permodalan maupun pemerintah.

Faktor kedua yaitu solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Solvabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Almilia dan Setiady (2006)[17] rasio solvabilitas yaitu DER merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban (baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek) dari harta perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah gambar 1.3 yang menunjukkan perkembangan DER pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Gambar 1.3
Perkembangan DER pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di BEI Tahun 2013 sampai 2017

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan DER pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2013 sampai 2017. Berdasarkan gambar diatas, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memiliki nilai DER yang cukup tinggi yaitu dengan angka diatas 1 secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) juga memiliki nilai DER yang tinggi secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) keduanya memiliki nilai DER yang rendah yaitu dibawah 1 secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dan PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki nilai DER yang berfluktuatif pada tahun 2013 dan 2014 memiliki nilai sebesar 1.12 dan 1.08, kemudian turun menjadi 0.9 pada tahun 2015, naik kembali pada tahun 2016 sebesar 1, dan kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 0.69 pada tahun 2017. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang semakin besar menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang sedang tidak baik sehingga berpotensi mengalami *audit report lag* yang panjang. Sedangkan perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) dan Mayora Indah, Tbk (MYOR) memiliki nilai DER yang lebih dari 1, dimana perusahaan yang

memiliki nilai DER yang melebihi 100% menunjukkan kondisi keuangan yang tidak baik dan berpotensi mengalami *audit delay* (Febriana, 2014)[18].

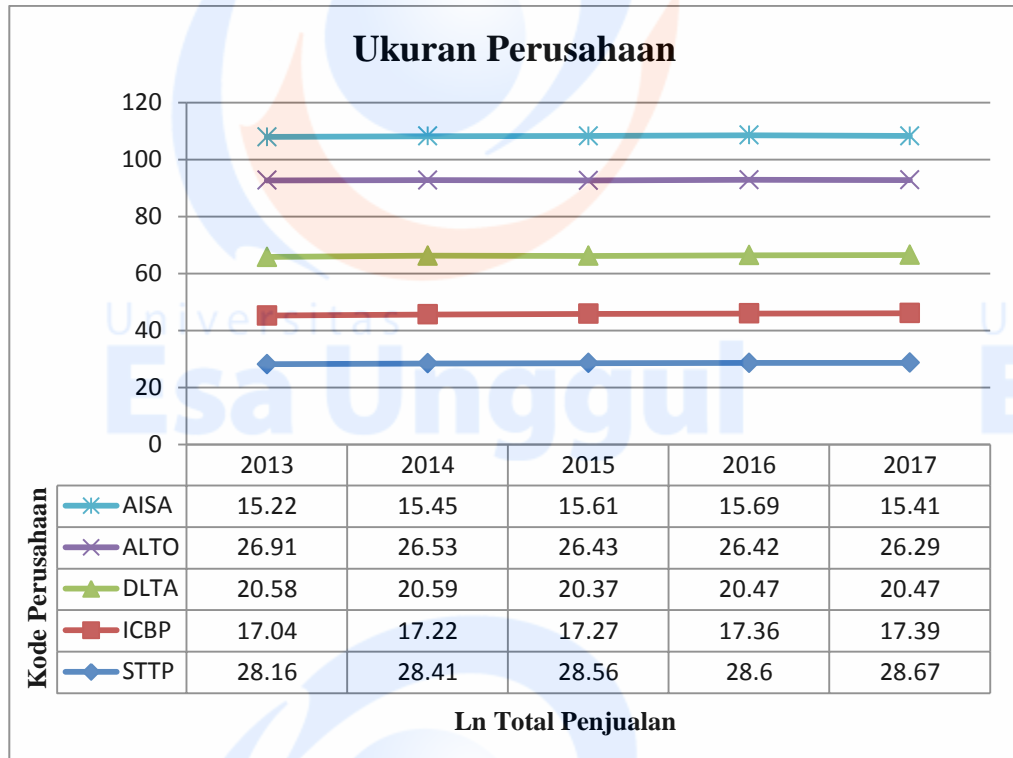
Salah satu kasus yang dikutip dari Dolorosa (2014)[19] bahwa PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di delisting dari perdagangan Bursa Efek Indonesia pada Januari 2015. Putusan BEI untuk menghapus DAVO dari papan perdagangan akhirnya terlaksana setelah saham DAVO disuspensi (diberhentikan sementara perdagangan saham) lebih dari dua tahun sejak Maret 2012. Saham DAVO disuspensi lantaran produsen kako itu gagal melunasi utang ke PT Heradi Utama dan PT Aneka Surya Agro.

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010)[20] rasio solvabilitas yang tinggi menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable* atau kurang dapat dipercaya sehingga mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Tingginya rasio DER mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga (Kowanda, Pasaribu, dan Fikriansyah, 2016)[21].

Penelitian yang dilakukan oleh Kowanda, Pasaribu, dan Fikriansyah (2016)[22] menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio DER tinggi memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat sehingga memberikan sinyal *bad news* bagi investor yang dapat berakibat lamanya proses audit. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrazak, dan Manik (2017)[23] yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat hutang tidak selalu berdampak negatif terhadap perusahaan karena apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik maka profit perusahaan akan tetap baik dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan pada internal perusahaan.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di definisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang di ukur dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hery (2017)[24] ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya.

Berikut ini adalah gambar 1.4 yang menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Gambar 1.4
Perkembangan Total Penjualan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 sampai 2017

Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2013 sampai 2017. Berdasarkan gambar diatas, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengalami peningkatan total penjualan secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2016 dan kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2017. Pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2013 ke 2017 namun tidak signifikan. Pada PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 dan konsisten dari tahun 2016 ke 2017. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2017. Dan PT Siantar Top Tbk (STTP) juga mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai ke 2017.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total penjualan mengalami peningkatan dan penurunan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan total penjualan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat meraih keuntungan yang optimal dari hasil penjualannya. Suatu perusahaan yang mencapai keuntungan dalam penjualannya merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai cukup mengembirakan sehingga akan memperpendek

audit report lag perusahaan karena perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperpanjang *audit report lag* karena hal tersebut merupakan suatu kegagalan finansial perusahaan.

Hasil penelitian Safrudin dan Hernawati (2014)[25] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan maka *audit report lag* mengalami proses yang lama. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian tersebut tidak sejalan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrazak, dan Manik (2017)[26] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI dengan total aset menengah maupun besar memiliki kesamaan dalam hal pengawasan dari para investor, pengawas permodalan maupun pemerintahan dan memiliki *internal control* yang baik. Sehingga memiliki kemampuan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan tugas audit laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Adanya ketidakkonsistenan hasil antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, maka hal ini memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Faktor-faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Penetapan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2015)[27] dikarenakan industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Industri ini diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Selain itu motivasi dalam pengambilan objek penelitian sub sektor makanan dan minuman dikarenakan adanya peristiwa perayaan-perayaan besar dari waktu setelah tutup buku sampai bulan diterbitkannya laporan auditor independen, sehingga kemungkinan adanya kesulitan auditor dalam memperoleh bukti-bukti pendukung yang dapat memperpanjang terjadinya *audit report lag*. Penetapan pengambilan tahun penelitian 2013 sampai 2017 karena data-data pada tahun tersebut merupakan data terbaru dan tersedia cukup lengkap serta dapat di akses untuk keperluan penelitian.

Berdasarkan data-data dan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag pada**

Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 sampai 2017”.

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan-pernyataan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor.
2. Terdapat 3 sub sektor makanan dan minuman tahun 2013 sampai 2017 masih mengalami *audit report lag* yang cukup tinggi.
3. Tingkat profitabilitas yang rendah akan menimbulkan masalah bagi para investor dalam pengambilan keputusan.
4. Tingkat solvabilitas yang tinggi akan menimbulkan sinyal buruk perusahaan sehingga memperpanjang *audit report lag*.
5. Total penjualan yang menurun menimbulkan sinyal buruk bagi investor dalam mengambil keputusan sehingga memperpanjang *audit report lag*.
6. Salah satu perusahaan sub sektor makanan dan minuman (PT. DAVOMAS) di delisting BEI karena tidak mampu membayar hutang.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus pada permasalahan, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (diproksikan oleh *return on asset* atau ROA), solvabilitas (diproksikan oleh *debt to equity ratio* atau DER), dan ukuran perusahaan (diproksikan oleh logaritma natural dari total penjualan), dan untuk variabel dependen yaitu *audit report lag* (diproksikan oleh tanggal laporan auditan dikurang tanggal tutup buku).
2. Menggunakan laporan keuangan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Objek penelitian yang digunakan adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017.
4. Tahun penelitian yang dipilih adalah tahun 2013 sampai 2017.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan-pernyataan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini yang ingin diberikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai referensi auditor dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu secara efektif dan efisien dalam penyelesaian pekerjaan auditnya.
 - b. Sebagai sarana informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.
 - c. Sebagai sarana berupa kontribusi dan evaluasi bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku melalui pengelolaan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana yang menyediakan informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dan diharapkan pula dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.